

## Rumah Belajar “Saung Himelnah” sebagai Tempat Edukasi Gaya Hidup Tanpa Sampah (*Zero Waste*) di Kampung Papakserang

Rini Marwati<sup>1</sup>, Entit Puspita<sup>2</sup>, Fitriani Agustina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>[riniemarwati@upi.edu](mailto:riniemarwati@upi.edu)

*Received: 25 Oktober 2020; Revised: 16 November 2022; Accepted: 8 Februari 2023*

### **Abstract**

*The large number of cases of dropping out of school among elementary school aged children in Papak Serang village is the motivation for the establishment of the learning house "Saung Himelnah". Activities take place every Sunday in the form of playing while learning various sciences such as mathematics, history, Indonesian, English and Japanese. Cultivating discipline, empathy, responsibility, and other positive characteristics are applied through habituation. The closure of landfills in Papakserang Village, causing residents to throw garbage into the river or burn it which can cause environmental pollution. Through this learning house "Saung Himelnah", children are educated to understand the impact of environmental pollution and seek solutions to waste problems through a zerowaste lifestyle, namely by using plastic waste for ecobricks and organic waste for compost. Through education and habituation for children, it is hoped that it will have a positive impact on the family and the environment.*

**Keywords:** *ecobrick, zero waste lifestyle; learning house; compost*

### **Abstrak**

Banyaknya kasus putus sekolah pada anak usia Sekolah Dasar di Kampung Papak Serang menjadi motivasi dibentuknya rumah belajar “Saung Himelnah”. Kegiatan berlangsung setiap hari Minggu berupa bermain sambil belajar beragam ilmu seperti matematika, sejarah, bahasa Indonesia, Inggris dan Jepang. Penanaman disiplin, empati, tanggung-jawab, dan karakter positif lain diaplikasi melalui pembiasaan. Penutupan tempat pembuangan sampah di Kampung Papakserang, menyebabkan warga membuang sampah ke sungai atau membakarnya yang dapat menyebabkan polusi lingkungan. Melalui rumah belajar “Saung Himelnah” ini anak-anak diedukasi untuk memahami dampak tercemarnya lingkungan dan mencari solusi untuk masalah sampah melalui gaya hidup tanpa sampah (*zerowaste lifestyle*), yaitu dengan pemanfaatan sampah plastik untuk ecobrick dan sampah organik untuk pupuk kompos. Melalui edukasi dan pembiasaan pada anak-anak diharapkan akan berdampak positif pada keluarga dan lingkungan.

**Kata Kunci:** *ecobrick; gaya hidup tanpa sampah; rumah belajar; pupuk kompos*

### **A. PENDAHULUAN**

Kampung Papak Serang Desa Serangmekar Ciparay berlokasi sekitar 7 km dari kota Bandung. Walaupun letaknya tidak terlalu jauh dari ibukota provinsi, namun tingkat putus sekolah di kampung tersebut tergolong cukup tinggi (Marwati, et. Al, 2019:2). Hal ini dikarenakan berbagai faktor,

di antaranya adalah faktor ekonomi yang berdampak pada rendahnya motivasi untuk melanjutkan sekolah, banyak orang tua yang lebih berharap anak dapat membantu meringankan beban ekonomi keluarga.

Dalam upaya membantu program pengembangan desa melalui bidang pendidikan, dibentuklah suatu rumah belajar

## Rumah Belajar “Saung Himelnah” sebagai Tempat Edukasi Gaya Hidup Tanpa Sampah (Zero Waste) di Kampung Papakserang

Rini Marwati, Entit Puspita, Fitriani Agustina

“Saung Himelnah” yang ditujukan bagi siswa usia sekolah, 5-13 tahun. Kegiatan dilaksanakan setiap hari Minggu berupa pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jepang, serta ilmu pengetahuan lainnya. Metoda yang diterapkan adalah pembiasaan dengan penanaman karakter, sikap, wawasan, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan.

Terkait dengan kepedulian terhadap lingkungan, sebagian besar masyarakat Papak Serang terbiasa membuang sampah dengan cara dibakar atau di buang ke sungai. Hal ini sudah barang tentu menimbulkan masalah berupa pencemaran lingkungan. Rumah belajar “Saung Himelnah” bergerak untuk memberikan edukasi pada anak-anak dengan menanamkan kesadaran berwawasan lingkungan melalui program “Gaya Hidup Tanpa Sampah” yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari dimulai dari dirinya dan keluarganya.

Pada tahun 2015 konferensi presiden seluruh dunia menyepakati 17 agenda tujuan pembangunan berkelanjutan secara internasional yang sampai saat ini dikenal dengan istilah SDG’s (Sustainable Development Goals) (Badan Pusat Statistik, 2016:5). Pada buku Potret Awal Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia ini (Badan Pusat Statistik, 2016:5) tertulis bahwa ketujuh belas tujuan global tersebut adalah 1) menghapus kemiskinan; 2) mengakhiri kelaparan; 3) kesehatan yang baik dan kesejahteraan; 4) pendidikan bermutu; 5) kesetaraan gender; 6) akses air bersih dan sanitasi; 7) energi bersih dan terjangkau; 8) pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi; 9) infrastruktur, industri dan inovasi; 10) mengurangi ketimpangan; 11) kota dan komunitas yang berkelanjutan; 12) konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab; 13) penanganan perubahan iklim; 15) menjaga ekosistem laut; 16) perdamaian, keadilan & kelembagaan yang kuat; 17) kemitraan untuk menggapai tujuan, (Badan Pusat Statistik, 2016). Dari ke-17 agenda tersebut, empat di antaranya berbicara mengenai pengelolaan sampah demi keberlanjutan lingkungan hidup

yang sehat. Masalah pengolahan sampah termasuk hal krusial. Jika tidak segera ditangani, hal ini dapat berdampak pada kelangsungan makhluk hidup, polusi udara, pencemaran air dan tanah. Oleh karena itu diperlukan metode pengelolaan sampah yang tepat dan berkesinambungan

Berdasarkan data pada laman Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (<http://sipsn.menlhk.go.id/>, 2020) Indonesia diperkirakan dapat menghasilkan sampah sebanyak 64 juta ton per tahunnya. Kondisi ini didominasi oleh sampah makanan atau organik sebesar 60% dan sisanya adalah sampah non-organik termasuk plastik. Kondisi ini dialami oleh hampir setiap kota, tidak terkecuali daerah ibukota Jawa Barat. Menurut KLHK dalam situs BPS 2018, daerah Bandung Raya menghasilkan kurang lebih 1500 ton sampah per harinya. Kondisi ini menyadarkan masyarakat untuk lebih memperhatikan masalah persampahan. Salah satu solusi dari masalah ini adalah menerapkan ‘Gaya Hidup tanpa Sampah’ atau ‘Zero Waste Lifestyle’.

Hogland dkk (2014:3) mengungkapkan bahwa *Zero Waste* bertujuan etis, ekonomis, efisien dan visioner, membimbing orang untuk mengubah gaya hidup dan keseharian mereka agar meniru siklus alam yang berkelanjutan, di mana semua bahan yang dibuang dirancang untuk menjadi sumber daya untuk digunakan orang lain. *Zero Waste* merancang dan mengelola produk serta menghindari dan menghilangkan secara sistematis volume dan toksisitas limbah dan bahan, lestarikan dan memulihkan semua sumber daya, dan tidak membakar atau menguburnya. Penerapan *Zero Waste* akan menghilangkan pencemaran ke darat, air atau udara yang merupakan ancaman bagi kesehatan planet, manusia, hewan, atau tumbuhan.

Edukasi mengenai gaya hidup tanpa sampah dengan metode yang tepat melalui anak-anak dari rumah belajar “Saung Himelnah” diharapkan dapat menjadi model dalam pengembangan desa binaan.

## B. PELAKSANAAN DAN METODE

Menurut data dari situs BPS tahun 2018, di Indonesia terdapat 75.436 wilayah administrasi desa dan 8.444 wilayah administrasi kelurahan. Berarti perbandingan wilayah desa dan kelurahan adalah 89,93 % dan 10,07%. Indeks Pembangunan Desa (IPD) menunjukkan hasil pengkategorian desa tertinggal sebanyak 14.461 desa (19,17 %), desa berkembang sebanyak 55.369 (55,37 %), dan desa mandiri sebanyak 5.606 desa (7,43 %). Dengan demikian mengembangkan desa binaan adalah suatu langkah yang tepat dan strategis untuk pembangunan nasional.

Indeks Pembangunan Desa disusun berdasarkan lima dimensi, yaitu Dimensi Pelayanan Dasar, Dimensi Kondisi Infrastruktur, Dimensi Transportasi, Dimensi Pelayanan Umum, dan Dimensi Penyelenggaraan Pemerintah Desa. Pada tahun 2018 semua dimensi penyusun IPD mengalami peningkatan dengan dimensi kenaikan tertinggi adalah Penyelenggaraan Pemerintah Desa, yaitu sebesar 9,81 poin, dan dimensi dengan kenaikan terkecil adalah Pelayanan Dasar, yaitu sebesar 0,92.

Salah satu indikator yang digunakan BPS dalam situsnya pada tahun 2014, untuk mengukur dimensi Pelayanan dasar adalah Pelayanan Pendidikan. Berbicara pelayanan Pendidikan, tentu ini menjadi tanggung jawab semua pihak termasuk di dalamnya kalangan akademisi dengan melibatkan masyarakat dan pemangku kepentingan yang berada di lingkungan masing-masing.

Desa Serangmekar, Ciparay termasuk ke dalam wilayah di Provinsi Jawa Barat yang berlokasi sekitar 7 km dari kota Bandung. Berdasarkan hasil wawancara dengan *stakeholder* pendiri rumah belajar Saung Himelnah, sebagian besar masyarakatnya membuang sampah dengan cara dibakar, sedikit yang membuang petugas sampah, dan ada juga yang membuang ke sungai.

Pada tahun 2019, metode pembelajaran yang diterapkan oleh rumah belajar “Saung Himelnah” dirasakan telah berhasil mengembangkan karakter anak-anak di

lingkungan kampung Papak Serang (Marwati et. al., 2019:7), maka penanaman kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan juga diharapkan akan berhasil dengan pendekatan edukasi *zero waste lifestyle* melalui rumah belajar ini.

Untuk tercapainya tujuan dari terwujudnya gaya hidup bebas sampah ini, maka pendekatan yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) mewawancarai penduduk setempat mengenai permasalahan sampah di Papak Serang; (2) memilih materi terkait gaya hidup tanpa sampah yang akan disampaikan dalam kegiatan rumah belajar “Saung Himelnah”; (3) kegiatan ini melibatkan dosen sebagai pembimbing, mahasiswa sebagai fasilitator, relawan, serta masyarakat sekitar; (4) menyiapkan alat dan bahan sebagai pendukung pembelajaran dan praktik mengurangi, memisahkan, dan memanfaatkan sampah. Contohnya komposter untuk mengompos, tempat sampah terpilah, dan lain-lain. Menyiapkan alat dan bahan sebagai pendukung pembelajaran dan praktik mengurangi, memisahkan, dan memanfaatkan sampah; (5) mengadakan kegiatan penunjang yaitu kegiatan yang dilaksanakan di luar kegiatan belajar rutin. Kegiatan penunjang misalnya adalah kunjungan, penyuluhan ke warga, atau kegiatan/lomba yang terkait dengan hari khusus. dasarnya bagian ini menjelaskan pelaksanaan dan metode pengabdian.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlokasi di Kampung Papak Serang, Desa Serangmekar, Ciparay, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Mengingat banyaknya sampah yang tidak dikelola dengan baik di wilayah ini, salah satu solusi dari permasalahan tersebut adalah menanamkan gaya hidup tanpa sampah. Maka yang menjadi khalayak sasaran awal dari kegiatan ini adalah anak-anak usia siswa sekolah dasar dan menengah, karena akan lebih mudah membentuk kebiasaan dibanding orang dewasa. Selain itu, ketika anak-anak sudah terbentuk untuk menerapkan gaya hidup tanpa sampah, gaya hidup produksi dan konsumsi warga di sana

# Rumah Belajar “Saung Himelnah” sebagai Tempat Edukasi Gaya Hidup Tanpa Sampah (Zero Waste) di Kampung Papakserang

Rini Marwati, Entit Puspita, Fitriani Agustina

pun akan ikut berubah. Tetapi sangat terbuka bagi pemuda serta masyarakat yang ingin ikut belajar. Saat ini anak-anak usia siswa sekolah dasar di Kampung Papak Serang sekitar 60 anak.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini memberikan hasil yang dapat digunakan oleh masyarakat umum, yaitu:

### Video Youtube

Untuk mensosialisasikan gaya hidup tanpa sampah, dibuat video yang dipublikasikan melalui YouTube. Video Lingkungan 1 menyampaikan tentang pencegahan (membawa alat makan & minum sendiri, membawa tas belanja sendiri, menghabiskan makanan, dan memilah sampah).



Gambar 1. Video Lingkungan 1

Gambar 1 memperlihatkan video Lingkungan 1 dengan link <https://www.youtube.com/watch?v=wwRwJszaGBY>.



Gambar 2. Video Lingkungan 2

Gambar 2 adalah video lingkungan 2 yang menyampaikan tentang pemanfaatan sampah organik untuk dijadikan kompos. Link YouTube video Lingkungan 2 dengan link <https://www.youtube.com/watch?v=fn4OnCDR7yQ>.

### TikTok

Gambar 3 adalah pengguna aplikasi TikTok dibuat juga video Lingkungan yang menyampaikan tentang memilah sampah plastik dan sampah organik, memanfaatkan sampah organik untuk kompos dan sampah plastik untuk dijadikan ecobrik, serta belajar

mengenal lingkungan melalui membaca buku. Link video lingkungan melalui TikTok adalah <https://vt.tiktok.com/ZSfPmMUh/>.

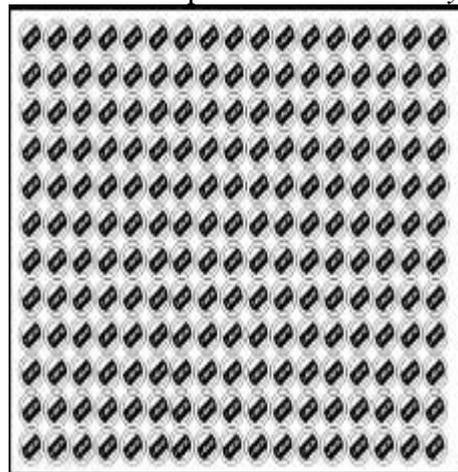


Gambar 3. Video Lingkungan Melalui Aplikasi TikTok

### Permainan Edukasi



Gambar 4. Papan Zero Waste Rally



Gambar 5. Stamp Rally

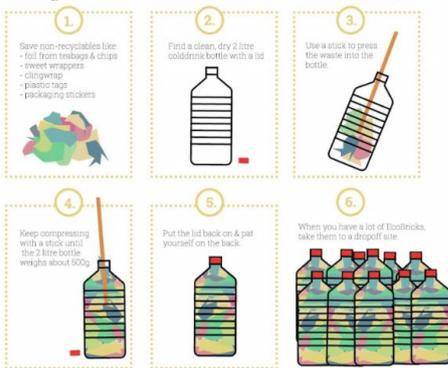
Permainan edukasi ditujukan untuk menanamkan kebiasaan hidup tanpa sampah dalam keseharian. Permainannya dilakukan oleh masing-masing anak di rumahnya dengan menempelkan ‘stamp’ (Gambar 5) pada papan Zero Waste Stamp Rally (Gambar 4) jika kegiatan yang tercantum dalam papan sudah dilakukan. Pemenang adalah yang lebih dulu memenuhi papan permainan tersebut.

### Tempat Sampah Terpilah

Membuat tempat sampah yang bertuliskan organik, anorganik, dan B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Kegiatan ini dimaksudkan untuk membiasakan diri memilah sampah sesuai dengan jenisnya sebelum dibuang.

### Ecobrick

Ecobrick adalah bata ramah lingkungan yang terbuat dari botol plastik yang diisi dengan sampah plastik (Gambar 6), (Ecobrick Indonesia, 2020). Ecobrick dapat dimanfaatkan untuk blok bangunan atau untuk barang keperluan sehari-hari seperti kursi, meja, dan lain-lain (Gambar 7).



Gambar 6. Cara Membuat Ecobrick (Sumber: ecobrick.org)



Gambar 7. Manfaat Ecobrick (Sumber: ecobrick.org)

Kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan plastik bersih bekas di rumah sendiri dan mengadakan lomba membuat ecobrick, Gambar 9 Gambar 10.



Gambar 9. Lomba Membuat Ecobrick

Perlu ecobrick yang cukup banyak untuk dapat dibuat suatu karya kreatif.

Kegiatan ini akan sangat menarik jika dijadikan suatu proyek kelompok kerja anak-anak.



Gambar 10. Ecobrick yang Terkumpul

Keterbatasan ekonomi yang menjadi alasan banyaknya tingkat putus sekolah, bukanlah penghalang untuk tetap semangat dalam belajar. Kendati ruang belajar yang kecil dan keterbatasan waktu dari para relawan, anak-anak tetap semangat untuk ikut belajar berbagai hal dalam suasana bermain.



Gambar 11. Suasana Rumah Belajar “Saung Himelnah”

Pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat memberikan paradigma baru dalam kehidupan sosial. Melalui pembiasaan hidup tanpa sampah yang menjadi salah satu program rumah belajar ini, anak-anak mulai menyadari tentang perlunya peduli terhadap sesama dan lingkungan. Rumah belajar “Saung Himelnah: menjadi rumah bersama dapat diatasi dengan kebersamaan dalam rumah belajar ini. Kendati ruang belajar yang kecil dan keterbatasan waktu dari para relawan, semuanya tetap semangat mengikuti kegiatan setiap pekannya. Gambar 11 memperlihatkan suasana belajar di rumah belajar Saung Himelnah.

Penyampaian informasi mengenai gaya hidup tanpa sampah dengan memanfaatkan media sosial seperti YouTube dan TikTok dapat menjadi alternatif untuk mengatasi kendala jarak dan waktu, demikian pula dengan pembiasaan yang diterapkan melalui permainan dapat dilaksanakan anak-anak dengan semangat.

# Rumah Belajar “Saung Himelnah” sebagai Tempat Edukasi Gaya Hidup Tanpa Sampah (Zero Waste) di Kampung Papakserang

Rini Marwati, Entit Puspita, Fitriani Agustina

Sekedar memilah sampah dan membuang sampah ke tempat sampah, tidak akan berdampak pada perbaikan lingkungan dikarenakan sampah dari tempat sampah akan diangkut ke tempat pembuangan sampah akhir secara digabung, yang pada akhirnya akan menambah tumpukan di tempat pembuangan akhir. Oleh karena itu pencegahan produksi sampah melalui pembiasaan diri serta pemanfaatan sampah yang dapat dilakukan dengan sederhana diharapkan akan menjadi solusi dalam pelestarian lingkungan. Kegiatan pencegahan, pemilahan, dan pemanfaatan sampah seperti yang dibahas pada bagian sebelumnya dapat dilaksanakan dan dibiasakan sendiri di rumah. Pembiasaan sikap menuju kepada kesadaran dan kepedulian ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Slameto (2010:54) bahwa “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

## D. PENUTUP

### Simpulan

Kegiatan belajar yang disampaikan dengan memanfaatkan media sosial dan permainan dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu anak-anak untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dan pentingnya untuk berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Model pengabdian yang melibatkan relawan (mahasiswa, dosen, & umum), serta masyarakat dan perangkat desa diharapkan akan menjaga keberlangsungan program bina desa. Kegiatan yang dilaksanakan setiap minggu ini memungkinkan untuk melakukan pengabdian pengembangan desa secara berkesinambungan.

### Saran

Model pengabdian melalui rumah belajar seperti ini diharapkan dapat pula dilaksanakan di tempat lain, baik itu di lingkungan pedesaan ataupun perkotaan.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Universitas Pendidikan Indonesia yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk tahun anggaran 2020.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Hogland W, Kaczala F, Jani Y, Hogland M. 2014. Beyond the Zero Waste Concept. Linnaeus ECO-TECH'14. Kalmar, Sweden.
- Tim Badan Pusat Statistik. 2018. Potret Awal Tujuan Pembangunan di Indonesia. Kajian Indikator Lintas Sektor. Katalog BPS: 4102028.
- Situs BPS. 2018. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/12/10/1536/hasil-pendataan-potensi-desa--podes--2018.html>
- Situs BPS. 2015. <https://okukab.bps.go.id/news/2015/12/10/7/indeks-pembangunan-desa--ipd--kabupaten-oku-2014.html>
- <http://sipsn.menlhk.go.id/>. 2020. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional.
- Situs zerowaste.id. 2020. <https://zerowaste.id/knowledge/what-is-zero-waste-anyway/>
- Marwati, M., Puspita, E, Yusnitha, I. 2019. Pengembangan Kampung Papak Serang Desa Serang Mekar Ciparay melalui Rumah Belajar “Saung Himelnah”, Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat dan Coaching Clinic Penulisan Artikel Ilmiah Berbasis Hasil Pengabdian Tahun 2019, Preprinted
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Zero Waste Indonesia, <https://zerowaste.id/manajemen-sampah/ecobricks>